

Understanding, Basics and Characteristics of Philosophy

Samuji

Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif Magetan

Samuji2746@gmail.com

Abstract

Understanding philosophy can be reviewed etymologically and terminology. The word philosophy comes from the Greek which is a compound word *Philosophia* or *Philosophos*. The word consists of two words namely *philos* (*philein*) and *Sophia*. The word *Philos* means love (love), while *Sophia* or *sophos* means knowledge, truth, wisdom or wisdom (wisdom). So etymologically philosophy means love of knowledge, truth or wisdom. There are 3 (three) foundations in philosophy, namely the ontology basis, the epistemological basis and the axiological basis. Meanwhile, according to Suprpto Wirodiningrat in Surajiyo (2012: 13), there are 3 (three) characteristics of philosophy, namely; Thorough, basic and speculative.

Keywords: *Definition, Basics and Characteristics of Philosophy.*

Abstrak

Pengertian filsafat dapat ditinjau secara etimologi dan secara terminologi. Kata Filsafat berasal dari bahasa Yunani yang merupakan kata majemuk **Philosophia** atau **Philosophos**. Kata tersebut terdiri dari dua kata yakni *philos* (*philein*) dan *Sophia*. Kata **Philos** berarti cinta (love), sedangkan **Sophia** atau **sophos** berarti pengetahuan, kebenaran, hikmat atau kebijaksanaan (wisdom). Jadi secara etimologi filsafat berarti cinta akan pengetahuan, kebenaran atau kebijaksanaan. Terdapat 3 (tiga) dasar dalam filsafat yakni dasar ontologi, dasar epistemologi dan dasar aksiologi. Sedangkan ciri-ciri filsafat Adapun menurut Suprpto wirodiningrat dalam surajiyo (2012:13) menyebutkan ciri-ciri filsafat ada 3 (tiga) yakni; Menyeluruh, mendasar dan spekulatif.

Kata Kunci: *Pengertian, Dasar-dasar dan Ciri-ciri Filsafat.*

Correspondence authors:

Samuji, Samuji2746@gmail.com

How to Cite this Article

Samuji, S. (2022). Understanding, Basics and Characteristics of Philosophy. *Jurnal Paradigma*, 14(1), 1-11. <https://doi.org/10.53961/paradigma.v14i1.95>



Copyright © 2022. Samuji. Jurnal Paradigma is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0)

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Fenomena perkembangan abad mutakhir menghendaki adanya suatu sistem pengetahuan yang komprehensif dengan demikian berdampak pada ilmu pengetahuan yang berkembang terus menerus tanpa berhenti seiring dengan perkembangan pengetahuan manusia. Perkembangan pengetahuan manusia tentang kehidupan, alam semesta dan hal-hal yang bersifat abstrak merupakan tantangan dan tujuan dari pencarian kebenaran sejati.

Perkembangan masyarakat dewasa ini menghendaki adanya pembinaan manusia yang dilaksanakan secara seimbang antara nilai dan sikap, pengetahuan, kecerdasan, keterampilan, kemampuan komunikasi, dan kesadaran akan ekologi lingkungan dengan tujuan menjadikan manusia tidak hanya berintelektual tinggi, tetapi juga memiliki akhlak mulia.

Hal-hal demikian menjadikan seseorang untuk berfikir secara mendalam, merenung, menganalisis dan menguji coba, serta merumuskan sesuatu kesimpulan yang dianggap benar sehingga dengan melakukan kegiatan tersebut dengan tidak sadar sudah melakukan kegiatan berfilsafat, maka dari itu ilmu lahir dari filsafat atau dapat dikatakan filsafat merupakan induk dari sebuah ilmu, oleh karena itu filsafat mempunyai kesamaan dan perbedaan dengan ilmu. Adapun pengertian dari filsafat dapat dilihat dari segi etimologis, terminologis, filsafat sebagai pandangan hidup, dan filsafat sebagai ilmu. Filsafat merupakan sesuatu yang digunakan untuk mengkaji hal-hal yang ingin dicari kebenarannya dengan menerapkan metode-metode filsafat.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam karya ilmiah ini sebagai berikut :

1. Apa pengertian dari filsafat dari segi etimologis, terminologis, filsafat sebagai pandangan hidup, dan filsafat sebagai ilmu?
2. Adapun dasar-dasar dan ciri-ciri filsafat ?

C. TUJUAN

Karya ilmiah ini disajikan dengan tujuan untuk:

1. Untuk mengetahui pengertian dari filsafat dari segi etimologis, terminologis, filsafat sebagai pandangan hidup, dan filsafat sebagai ilmu.
2. Untuk mengetahui metode dan ciri-ciri filsafat..

D. MANFAAT

Manfaat dari karya Ilmiah ini yakni:

1. Manfaat teoritis

Karya ilmiah ini dapat melengkapi kajian pustaka dari pengertian filsafat

2. Manfaat praktis

Menambah wawasan dan pengetahuan penulis dan pembaca berkenaan dengan materi pengertian, dsar-dasar dan ciri-ciri filsafat.

PEMBAHASAN

1. Pengertian Filsafat

Pengertian filsafat menurut Rustanto (2005) mengungkapkan bahwa tidak ada gunanya mendefinisikan tentang filsafat, karena pertanyaan “Apa itu filsafat?” sudah merupakan pertanyaan filosofis, berkenaan dengan itu daripada mendefinisikan tentang filsafat, maka lebih produktif menanyakan mengenai apa yang dicari filsafat. Menurut Keraf (2001:13-14) menunjukan bahwa pertanyaan pertama kali muncul pada saat seseorang mempelajari filsafat adalah “Apa filsafat?” pengajuan pertanyaan ini menandakan seseorang sedang berfilsafat.

Filsafat dikembangkan oleh bangsa Yunani diberbagai kota. Masyarakat Yunani mengembangkan Filsafat dikarenakan adanya beberapa faktor yakni *pertama*, adanya perubahan pada masyarakat Yunani pada abad ke-6 SM yakni dari masyarakat agraris menjadi masyarakat yang hidup dari sektor perdagangan internasional yang berdampak muncul puluhan kota yang mandiri contohnya Athena. *Kedua*, kondisi tersebut mendukung perkembangan rasionalitas yang baru karena adanya kemakuran sehingga menciptakan iklim yang kondusif bagi manusia untuk berpikir lebih baik guna mencari jawaban atas berbagai masalah. *Ketiga*, berkembangnya bentuk kenegaraan demokratis sehingga orang bisa berpikir lebih bebas dalam menganalisis dan atau mencari tahu jawaban atas masalah yang dihadapi maupun yang menarik baginya. Maka dari itu, kata *Filsafat* berasal dari bahasa Yunani. Adapun pengertian dari filsafat dapat dilihat dari segi etimologis, terminologis, filsafat sebagai pandangan hidup, dan filsafat sebagai ilmu.

a. Pengertian filsafat secara etimologis

Kata *Filsafat* berasal dari bahasa Yunani yang merupakan kata majemuk ***Philosophia*** atau ***Philosophos***. Kata tersebut terdiri dari dua kata yakni *philos* (*philein*) dan *Sophia*. Kata ***Philos*** berarti cinta (*love*), sedangkan ***Sophia*** atau ***sophos*** berarti pengetahuan, kebenaran, hikmat

atau kebijaksanaan (*wisdom*). Jadi secara etimologi filsafat berarti cinta akan pengetahuan, kebenaran atau kebijaksanaan. Makna cinta yang seluas-luasnya mengandung arti keinginan secara mendalam, atau bahkan kehausan luar biasa untuk mendapatkan pengetahuan atau kebijaksanaan sampai keakar-akarnya atau pada taraf yang radikal. Suhartono (2005:50-51) kata cinta (*Philos*) dan kebijaksanaan (*sophia*) bisa bermakna secara terus-menerus menyatu dengan pengetahuan yang mengandung nilai-nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan guna mewujudkan kebijaksanaan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Gagasan ini terkait dengan sasaran orang berfilsafat yakni mencari pengetahuan, aneka gagasan/ide, atau konsep yang mendasar kesemuanya berfungsi teoritis praktis bagi kehidupan bermasyarakat dan bernegara (Budianto, 2005).

Kata filsafat juga terdapat pada bahasa Arab yakni falsafah atau falsafat. Selain itu ada juga dari negara India yang memakai kata dharsana yang bermakna memandang, memperhatikan, merenungkan, memahami diteruskan dengan kontemplasi, kemudian membentuk persepsi untuk memberi kesimpulan, visi dan keyakinan (Pendit, 2005:2). Berfilsafat akan terkait dengan kegiatan merenung atau kontemplatif guna mendapatkan kesimpulan yang benar, maka secara etimologi kata filsafat dalam bahasa Yunani, maupun Arab begitu juga dari India (dharsana) pada intinya memiliki makna yang sama yakni aktifitas berfikir kontemplatif guna mendapatkan kebenaran yang hakiki dalam konteks menjadikan manusia sebagai makhluk yang bijaksana.

b. Pengertian filsafat secara terminologis

Pemahaman pengertian filsafat secara terminologis sangat beragam tergantung pada sudut pandang orang yang melihatnya. Contohnya pengertian filsafat secara terminologi dari Poedjawi (1982) yang mengemukakan filsafat adalah ilmu yang mencari sebab yang sedalam-dalamnya bagi segala sesuatu yang ada dan mungkin ada.

c. Pengertian filsafat sebagai pandangan hidup

Seseorang yang acap/bijaksana harus memiliki anutan atas suatu filsafat (Woodhouse, 2000). Hal ini berarti bahwa dia memiliki suatu pandangan, seperangkat pedoman hidup atau nilai-nilai yang meresapinya dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara guna mewujudkan tujuan hidup yang diidealkan. Pemaknaan filsafat dapat diterima berkenaan filsafat sebagai hasil olah pikir yang kritis, interogatif, dan reflektif, memang berwujud ide, gagasan atau teori dalam konteks pemaknaan akan apa yang ada di kekinian, dikelampauan, dan sekaligus juga mimpi-mimpi masa depan.

Gagasan ini dapat ditunjukkan pada Pancasila yang menurut pendapat Ismail (1999) Pancasila adalah refleksi kritis para pendiri republik terhadap dinamika sejarah dan kondisi sosial,

ekonomi, budaya, dan politis masyarakat Indonesia yang terjajah yang bercorak multikultural, tanpa mengabaikan gagasan lain yang berkembang pada lingkungan global, misalnya nasionalisme, kapitalisme, sosialisme, marxisme, Islam, dll.

Contoh lain dalam filsafat adalah Upanisad dalam agama Hindu yang berartikan pada kajian reflektif tentang ketuhanan (Brahman) yang transendental dan berimanensi di dalam makrokosmos dan mikrokosmos (manusia), yakni berwujud roh kehidupan (Atman) (Tatib, 1994; Zaehner, 2004). Gagasan ini melahirkan filsafat tat twam asi-persaudaraan universal yang berlanjut pada filsafat ahimsa, yakni tidak saling menyakiti antara manusia (makhluk hidup) dalam pikiran, perkataan, dan tindakan sosial. Kemudian ajaran Syeh Siti Jenar tentang Tuhan, jiwa, akal, jalan kehidupan (Mulkan, 2004, Sobary, 2004). Gagasan Upanisad dan Syeh Siti Jenar yang terkait dengan filsafat manunggaling kawula dan Gusti sangat kuat pengaruhnya pada masyarakat Jawa hal ini membentuk filsafat Jawa atau Ilmu Kejawen.

d. Pengertian filsafat sebagai ilmu

Filsafat sebagai ilmu memiliki beberapa persyaratan antarlain dasar ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Menurut Prawironegoro (2010:19) ilmu pengetahuan merupakan kumpulan pengetahuan yang disusun secara sistematis yang memberikan jawaban atas pertanyaan: (1) ontologi yakni **“Apa”** yang ingin diketahui, (2) epistemologi yakni **“Bagaimana”** cara memperoleh pengetahuan, dan (3) aksiologis yakni untuk apa **“Kegunaan”** dari ilmu pengetahuan bagi kehidupan umat manusia.

2. Dasar-Dasar Filsafat Sebagai Ilmu

a. Dasar ontologi

1) Objek materi.

Objek filsafat pertama-tama adalah objek materi. Objek materi adalah sesuatu yang dijadikan sasaran pemikiran, sesuatu yang diselidiki atau sesuatu yang dipelajari oleh filsafat, yang sangat luas yakni mencakup segala realitas, kenyataan atau sesuatu yang ada atau mungkin ada baik yang nyata (Skala) maupun yang abstrak (Niskala). Verhak dan Imam (1999) menunjukkan bahwa objek materi filsafat dibagi menjadi tiga (3) yakni manusia, alam dan Tuhan. Ketiganya dilihat dari hakikat yang skala (nyata) dan niskala (tidak tampak). Manusia dan tindakannya beserta hasil tindakannya dan alam merupakan objek filsafat yang nyata (Skala) sedangkan Tuhan termasuk objek materi filsafat yang niskala.

2) Objek formal filsafat

Objek formal yakni segi khusus, aspek, tema, prespektif atau prinsip-prinsip yang digunakan dalam mengkaji objek materi (Leahy, 1981). Objek Formal merupakan cara memandang, cara meninjau yang dilakukan oleh seseorang peneliti terhadap objek materialnya beserta prinsip-prinsip yang digunakannya (Mudhofir, 2002:22). Jadi, objek formal filsafat adalah segi khusus, aspek, tema, persepektif, atau prinsip-prinsip yang digunakan dalam mengkaji objek materi.

3) Persamaan dan perbedaan antara Filsafat dengan Ilmu

Berkenaan dengan itu filsafat dengan ilmu bisa mempunyai obyek material yang sama, namun yang membedakannya adalah objek formalnya. Contohnya biologi dan filsafat, sama-sama mempelajari manusia sbagai objek materi, tetapi yang membedakannya adalah objek formalnya yakni biologi mempelajari manusia dalam konteks fungsi-fungsi organ tubuh sedangkan filsafat mempertanyakan hal yang lebih mendasar contohnya apa hakikat manusia. Berkenaan hal itu tidak semua masalah dapat dikaji secara filsafat, melainkan memerlukan suatu persyaratan yakni: (1) bersifat umum, (2) tidak menyangkut fakta, (3) bersangkutan dengan nilai, (4) bersifat kritis, (5) bersifat sinoptis, (6) bersifat implikatif.

Pada dasarnya permasalahan dalam filsafat dapat dijawab dengan menggunakan pemikiran rasional adapun tujuan dari berpikir rasional yakni mendapatkan kebenaran atas suatu realitas. Berfikir filsafat harus memenuhi sejumlah persyaratan yaitu: (1) bersifat rasional radikal, mencari kejelasan atau kebenaran yang bersifat esensial (*the first causes dan teh last causes*) dan *non-fragmentaris* atau bercorak holistika, dan menyangkut suatu realitas atau hal-hal yang mengacu pada ide-ide dasar.

b. Dasar epistemologi

Dasar epistemologi yang dimiliki filsafat mencakup antara metode yang digunakan untuk pedoman mengkaji ilmu. Tujuan berfilsafat adalah mencari *the first causes* dan *the last causes*, maka dari itu filsafat mengenal berbagai metode filsafat yakni:

1) Metode kritis reflektif

Metode kritis reflektif yakni cara memahami suatu objek filsafat secara mendalam dan mendasar. Kegiatan ini dilakukan secara berulang-ulang sehingga memerlukan proses pemikiran secara terus-menerus sampai menemui kebenaran/telah puas atas jawaban masalah yang dikajinya.

2) Metode dialektika-dialog/dialektika-kritis.

Proses dialektik mengandung arti dialog antara duapendirian yang bertentangan pemikiran dengan memakai pertemuan antara ide, sedang kan kritis meupakan sikap yang tidak mau menerima sebelum dilakukan pengujian. Dengan demikian dapat disimpulkan metode

dialektika-dialog merupakan metode yang menekankan pada dialog kritis untuk membedah masalah guna melahirkan pengetahuan yang benar berlandaskan pada argumentasi/alasan yang kuat.

3) Metode dialektika Hegel

Metode ini berintikan pada pemecahan masalah dengan mengikuti tiga langkah yakni tesis, antitesis, dan sintesis. Menurut (Budianto, 2005:16-17; Supono, 2007) mengemukakan bahwa prinsip dasar metode dialektika ala Hegel adalah mengembangkan suatu proses berpikir yang dinamis dalam memecahkan suatu masalah, lewat argumen yang kontradiktif atau berhadapan guna mewujudkan suatu kesepakatan yang rasional atau logis.

4) Metode intuitif

Intuisi adalah apa yang oleh sebagian orang disebut perasaan hati, hati nurani, firasat, supra kesadaran, dorongan yang mengatakan kepada Anda untuk menempuh suatu arah atau arah lain, dan yang bila digabung dengan latihan akan memberi Anda alat dalam membuat keputusan yang mantap.

5) Metode skeptis

Metode ini berintikan pada gagasan bahwa, untuk mendapatkan pengetahuan yang benar, maka seseorang harus meragu-ragukan segalanya. Dalam rangka mencapai kebenaran yang pasti, rasio harus berperan semaksimal mungkin. Descartes memberikan pedoman dalam rangka mendapatkan pengetahuan yang benar yaitu *Pertama*, metode keragu-raguan harus digunakan sebagai strategi dalam melihat sesuatu, segala sesuatu harus dilihat sebagai tipuan, dan jangan tergesa-gesa menerimanya sebagai sesuatu yang benar, jika tidak diketahui bahwa hal itu benar. *Kedua*, pemecahan masalah yang kompleks, harus dipilah ke dalam bagian-bagian yang lebih sederhana agar mudah memahaminya, *Ketiga*, pikiran harus diatur sedemikian rupa, dengan bertitik tolak dari objek dan pengertian yang sederhana dan mutlak, sampai pada objek dan pengertian yang kompleks dan nisbi. *Keempat*, setiap masalah ditinjau secara menyeluruh, sehingga tidak ada yang ketinggalan.

6) Metode fenomenologi

Metode ini berarti ilmu tentang fenomena yang pada dasarnya adalah hakikat atau esensi tentang suatu penampakan diri atau tampil sebagaimana adanya dalam kesadaran manusia.

7) Metode eksistensialisme

Filsafat ini memandang gejala berpangkal pada eksistensi atau cara manusia berada di dunia. Prinsip dasar adalah lebih menghargai subjektivitas daripada objektivitas, dalam prinsip ini nilai lebih diposisikan lebih penting dari pada fakta.

8) Metode analitik

Filsafat ini adalah suatu metode yang khas dalam filsafat untuk menjelaskan, menguraikan, dan menguji kebenaran-kebenaran ungkapan dari filosofis.

c. Dasar aksiologis

Dasar aksiologis mengungkap tentang apakah kegunaan dari ilmu bagi kita? Adapun dasar-dasar pemikiran filsafat antarlain:

- 1) Makna kata filsafat, yang menyiratkan bahwa berfilsafat memberikan peluang untuk menjadi lebih bijaksana dan lebih berwawasan luas dalam melihat dan memecahkan permasalahan.
- 2) Memunculkan ide yang toleran terhadap sudut pandang dan semakin membebsakan diri dari dogmatisme.
- 3) Pengkajian membawa perubahan pada keyakinan nilai-nilai dasar seseorang yang pada gilirannya dapat mempengaruhi arah kehidupan pribadi maupun profesinya
- 4) Tidak sebatas tambahan kognisi tetapi mengembangkan pemikiran kritis, luas, dan holistika.
- 5) Posisi kepemimpinan yang memikul tanggungjawab dalam berbagai profesi, dan permasalahan makna hidup.

3. Ciri-ciri Filsafat

Karakteristik filsafat:

- 1) Filsafat adalah bagian dari pengetahuan yang berkaitan dengan hakikat, prinsip, dan asas dari seluruh realitas/objek materi filsafat.
- 2) Ada objek materi filsafat, bisa ada skala (nyata), niskala (tidak nyata).
- 3) Pengetahuan filsafat didapat dari aktifitas akal budi dengan menggunakan pemikiran rasional, pemahaman, penafsiran, spekulasi, penilaian kritis, logis, menyeluruh, dan sistematis.
- 4) Filsafat sebagai ilmu bertujuan mencari kebijaksanaan melalui penggalian kebenaran secara mendalam yang menyangkut sebab-sebab pertama ataupun sebab-sebag terakhir.
- 5) Filsafat merupakan pertanyaan bukan pernyataan yang tak pernah berahir ataupun dapat dikatakan seni kritik atau ilmu kritis guna membangun suatu gudang teoritis yang menjadikan manusia insan yang *philosopos*.

Adapun menurut Suprpto wirodiningrat dalam surajiyo (2012 : 13) menyebutkan ciri-ciri filsafat ada 3 (tiga) yakni sebagai berikut :

1. Menyeluruh

Artinya, pemikiran yang luas karena tidak membatasi diri dan bukan hanya ditinjau dari satu sudut pandang tertentu. Pemikiran kefilsafatan ingin mengetahui hubungan antara ilmu yang satu dengan ilmu-ilmu lain, hubungan ilmu dengan moral, seni dan tujuan hidup

2. Mendasar

Artinya pemikiran yang dalam sampai kepada hasil yang fundamental atau esensial objek yang dipelajarinya sehingga dapat dijadikan dasar berpijak bagi segenap nilai dan keilmuan. Jadi tidak hanya berhenti pada periferis (kulitnya) saja, tetapi sampai tembus ke dalamannya.

3. Spekulatif

Artinya, hasil pemikiran yang didapat dijadikan dasar sebagai pemikiran selanjutnya. Hasil pemikirannya selalu dimaksudkan sebagai dasar untuk menjelajah wilayah pengetahuan yang baru. Meskipun demikian, tidak berarti hasil pemikiran kefilsafatan itu meragukan, karena tidak pernah mencapai penyelesaian

Gabungan antara akal budi, panca indra, kesangsian (keraguan), keheranan, kesadaran akan keterbatasan, rasa kagum, ketidak puasan, kemampuan mengambil jarak dengan objek, dan keingintahuan (hasrat bertanya) yang tidak pernah pudar mengakibatkan manusia secara terus-menerus ingin mengetahui, berfikir, belajar bahkan berfilsafat. Karena itu, tepat gagasan dari aristoteles bahwa mengetahui, berpikir, berjalan, dan berfilsafat adalah bagian integral dari kehidupan manusia (Riyanto, 2004:11).

PENUTUP

Kesimpulan

Filsafat berasal dari bahasa Yunani. ***Philosophia*** atau ***Philosophos***. Kata tersebut terdiri dari dua kata yakni *philos* (*philein*) dan *Sophia*. Kata ***Philos*** berarti cinta (*love*), sedangkan ***Sophia*** atau ***sophos*** berarti pengetahuan, kebenaran, hikmat atau kebijaksanaan (*wisdom*). Jadi secara etimologi filsafat berarti cinta akan. Adapun pengertian dari filsafat dapat dilihat dari segi etimologis, terminologis, filsafat sebagai pandangan hidup, dan filsafat sebagai ilmu.

Dasar ontologi filsafat meliputi objek materi yakni sesuatu yang dijadikan sasaran pemikiran, sesuatu yang dipelajari oleh filsafat yang sangat luas yakni mencakup segala realitas, kenyataan atau sesuatu yang ada atau mungkin ada baik yang nyata (Skala) maupun yang abstrak (Niskala). Berfikir filsafat harus memenuhi sejumlah persyaratan yaitu: (1) bersifat rasional radikal, mencari kejelasan atau kebenaran yang bersifat esensial (*the first causes dan teh last causes*) dan *non-fragmentari*, dan menyangkut suatu realitas atau hal-hal yang mengacu pada ide-ide dasar.

Dasar epistemologi yang dimiliki filsafat mencakup antara metode yang digunakan untuk pedoman mengkaji ilmu dengan menggunakan metode filsafat, yakni metode kritis reflektif,

metode dialektika-dialog/dialektika-kritis, metode dialektika hegel, metode intuitif, metode skeptis, metode fenomenologi, metode eksistensialisme, dan metode analitik. Filsafat mempunyai dasar aksiologis yang mengungkap tentang apakah kegunaan dari ilmu.

Saran

Filsafat merupakan induk dari segala ilmu yang diharapkan dapat menjadikan pedoman bagi manusia untuk mencari sebuah kebenaran yang hakiki, dengan demikian diharapkan manusia dapat lebih bisa berpikir kritis yang positif serta dapat menjadi manusia yang bijaksana dalam menghadapi segala permasalahan kehidupan. Dengan keterbatasan pengalaman dan pengetahuan penulis, kami sangat mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun guna penyempurnaan penulisan karya ilmiah ini, dan semoga tulisan ini bermanfaat bagi penulis dan para pembaca umumnya. Aamiin...

DAFTAR PUSTAKA

- Bakhtiar, Amsal. 2004. "*Filsafat Ilmu*". Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bakry, Hasbullah. 1992. *Sistematik Filsafat*. Cet. IX; Jakarta: Penerbit Wijaya.
- Gie, The Liang. 2007. *Pengantar Filsafat Ilmu*. Liberty, Yogyakarta.
- Leahy, 1981, *Manusia sebuah misteri* Jakarta ; Gramedia
- Mustofa.A. 2007, *Fislasat Islam*. Bandung : pustaka setia.
- Mundiri, H. 2008. *Logika*. Raja Grafindo Persada, Jakarta..
- Poespoprodjo, W. 1999 *Logika Scientifika: Pengantar Dialektika dan Ilmu*. Cet. I; Bandung: Pustaka Grafika.
- Rustanto 2005, *Penelitian kualitatif pekerjaan sosial*, Bandung remaja rosdakarya
- Suhartono (2005:50-51) *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, Jakarta , Rin
- Surajiyo, 2012, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, Jakarta ; Bumi Aksara.
- Verhak dan Imam (1999), *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, Jakarta Gramedia